

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai bersifat absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.²

Dalam kenyataannya, masyarakat Jawa terdapat beberapa varian religious di dalamnya, hal inilah yang membedakan masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Mereka digolongkan menjadi tiga golongan yaitu abangan, santri dan priyayi.

Adapun istilah yang diterapkan oleh Clifford Geertz pada kebudayaan orang desa, abangan yaitu para petani yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain diantara penduduk. Adapun istilah santri diterapkannya pada kebudayaan para muslimin yang memegang peraturan agama dengan keras dan biasanya tinggal bersama di

²Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 12-13.

kota dalam perkampungan dengan masjid. Istilah priyayi dikaitkan dengan kebudayaan kelas atas yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi atau rendah.³

Dalam suatu suku pasti mempunyai tradisi yang berbeda-beda, hal itu disebabkan banyak hal diantaranya kondisi dan latar belakang yang berbeda satu sama lain. Ada banyak kepercayaan terhadap roh-roh halus dikalangan masyarakat jawa mulai dari roh penunggu pohon, bangunan kosong hingga tempat-tempat yang dianggap keramat, adapun yang paling terkenal tetaplah percaya terhadap sosok Ratu kidul, Ratu Laut Selatan. Cerita mengenai adanya Ratu kidul pun sudah disampaikan dari mulut ke mulut dalam masyarakat jawa. Bukan hal tak lazim untuk mendapati orang yang mengatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, Tuhan menciptakan baik manusia maupun makhluk-makhluk gaib, dan roh-roh yang dipercayai masyarakat Jawa tersebut termasuk golongan dari makhluk gaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-

³Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 5

sesaji.⁴

Dengan masuknya agama islam di pulau jawa maka masyarakat secara perlahan merubah corak berfikir mereka namun tetap tidak pernah berniat meninggalkan tradisi lama yang begitu rapih dijaga nenek moyang mereka. Dalam proses itulah dapat dipahami betapa islami jawa nyatanya berlangsung dalam suatu proses asimilasi budaya antara sebuah tradisi baru (islam) yang berinteraksi dan beradaptasi dengan kepercayaan lama dan telah ada jauh sebelumnya (Hindu-Budhisme Jawa) di sini, Islam menjadi sebuah identitas diatas bangunan budaya lama yang telah di praktikkan masyarakat Jawa.⁵

Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang budaya Jawa, yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin. Menurutnya kebudayaan Jawa telah ada dari zaman pra-sejarah. Kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya pendatang. Maka unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa dan Islam menyatu dalam budaya Jawa.⁶

Salah satu ciri penting dalam suatu upacara tradisional adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri diatas, maka upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat. Upacara

⁴Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal 6.

⁵Abdul Hadi MW dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia jilid I* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya 2015), hal 138.

⁶Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hal 166

tradisional ini pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati para leluhur serta mensyukuri dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti prosesi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas masih sangat bermakna bagi masyarakat jawa khususnya Desa Bedahlawak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Dan hingga saat ini pun tradisi tersebut masih berlanjut turun temurun karena menurut masyarakat di desa ini tradisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan suatu rumah tangga dan merupakan penghormatan terhadap tradisi leluhur mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas ?
2. Bagaimana dampak dari adanya tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas ?
3. Bagaimana tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas menurut hukum Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di awal, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi membuang *cok bakal* bagi

pengantin yang melewati sungai brantas

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas
3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas menurut hukum Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif bagi semua orang.

1. Secara Teoretis

Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas

Menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Jawa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang tradisi-tradisi yang berlaku bagi masyarakat pedesaan.

E. Penegasan Istilah

Adanya penegasan istilah ini diharapkan bisa menghindari kesalahpahaman istilah antara penulis dan pembaca dalam judul penelitian ini, yaitu "Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Membuang *Cok Bakal*

Bagi Pengantin Yang Melewati Sungai Brantas (Studi Kasus Desa Bedahlawak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)".

1. Hukum Islam : Syariat islam yang berisi sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rosul mengenai tingkah laku orang yang sudah dapat dibebani kewajiban, yang diakui dan diyakini, yang mengikat semua pemeluknya.
2. Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan di masyarakat.⁷
3. Pengantin : Orang yang melangsungkan perkawinannya.⁸
4. Sungai Brantas : Sebuah sungai yang mengalir di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sungai ini merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa, setelah Bengawan Solo.⁹
5. *Cok bakal* : Berasal dari kata cikal bakal, yaitu bahan-bahan yang dipercayai untuk menolak gangguan buruk dari makhluk halus, biasanya berupa beberapa bumbu dapur, ayam, bunga, dll.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian diatas adalah penelitian terhadap tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas, adapun sungai yang dimaksud di sini adalah sungai brantas di jalan raya perbatasan Kecamatan Tembelang dan Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang.

⁷*Ibid*, hal 959

⁸*Ibid*, hal 747

⁹*Ibid*, hal 869

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis terkait dengan pembahasan yang ada dalam proposal skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Didalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah dari suatu permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Kemudian ada Rumusan Masalah dari pembahasan ini agar lebih terarah, di samping itu dikemukakan juga Tujuan Penelitian serta Kegunaan Penelitian, dilanjutkan dengan Penegasan Istilah sebagai pedoman dalam pembahasan, dan yang terakhir Sistematika Pembahasan untuk mengetahui susunan dari skripsi ini.

Bab kedua, yaitu Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisikan pembahasan secara umum tentang perkawinan dimulai dengan pengertian, dasar hukum, syarat dan rukun nikah serta tujuan nikah. Disamping pernikahan bab ini menjelaskan pembahasan tentang '*Urf*' meliputi pengertian, dasar, macam-macam serta hukum '*Urf*'.

Bab ketiga, Metode penelitian. Dalam bab ini berisi bagaimana teknik untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas.

Bab keempat, Hasil penelitian yang menjelaskan tentang kepatuhan masyarakat mengenai tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas di Ds. Bedahlwak Kec. Tembelang Kab. Jombang.

Bab kelima, Pembahasan yang menjelaskan tentang tinjauan hukum

islam mengenai tradisi membuang *cok bakal* bagi pengantin yang melewati sungai brantas di Ds. Bedahlawak Kec. Tembelang Kab. Jombang.

Bab keenam, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.